

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai diskursus *self-orientalism* dalam tiga film pendek Indonesia yang pernah mendapat penghargaan di festival film di Eropa: *Prenjak* (Wregas Bhanuteja, 2016), *Maryam* (Sidi Saleh, 2014), dan *Sepatu Baru* (Aditya Ahmad, 2013). *Self-orientalism*, selain sebagai perpanjangan tangan dan/atau dampak dari wacana orientalisme, dapat dilihat sebagai sebuah strategi yang kerap digunakan oleh sejumlah pembuat film dari negara-negara dunia ketiga, termasuk Indonesia, guna menarik perhatian para kurator serta juri dari festival-festival film di Eropa—Barat. Pada strategi ini, usaha menaikkan nilai jual karya film dilakukan dengan cara membingkai identitas dan gambaran mengenai “Dunia Timur” sesuai dengan selera-pandangan orang-orang Barat terhadap kehidupan di Timur sebagaimana yang sejak lama telah termanifestasi dalam wacana orientalisme. Dalam wacana orientalisme, singkatnya, Timur dibentuk sebagai bagian dunia yang serba terbelakang ketimbang Barat. Tujuannya: melanggengkan superioritas Barat atas Timur melalui dominasi kultural dan ideologis. Maka, dalam konteks yang demikian, festival film di Eropa pada akhirnya dapat dicurigai sebagai salah satu corong untuk kian menyirkulasikan atau melanggengkan wacana orientalisme melalui film-film yang disajikan dan dimenangkan. Dan sejumlah pembuat film dari negara-negara Dunia Ketiga beserta karya-karyanya yang lolos dalam festival-festival film di Eropa, bahkan menang, perlu dibaca secara kritis: apakah turut melanggengkan wacana tersebut atau tidak, baik secara sadar atau tidak. Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) model Norman Fairclough sebagai sarana untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah, yakni: “Bagaimana diskursus *self-orientalism* dimunculkan dalam film *Prenjak*, *Maryam*, dan *Sepatu Baru*?”. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan muatan diskursus *self-orientalism* dalam ketiga film pendek tersebut meski dengan bobot berbeda-beda. Dengan memanfaatkan kisah mengenai fenomena praktik prostitusi yang telah lama hilang, *Prenjak* menampilkan gambaran permasalahan yang dialami oleh sebagian perempuan di Indonesia dengan cara yang eksotis dan misogynistis. Sementara, meski *Maryam* lebih condong menggunakan strategi *auto-erasure*—hampir tidak menonjolkan identitas lokal sama sekali—namun tetap dapat diidentifikasi sebagai film yang berlatar di Indonesia dan mengangkat tema yang serupa dengan *Prenjak*, yaitu permasalahan perempuan kelas pekerja dengan bingkai penceritaan yang cenderung mengeksploitasi kelompok disabilitas, membuat absen sosok laki-laki, dan mendomestifikasi perempuan. Terakhir, *Sepatu Baru* merupakan film yang paling sarat dengan muatan diskursus *self-orientalism* dengan menampilkan gambaran mengenai masyarakat dan kondisi di Indonesia yang serba terbelakang: percaya takhayul (mitos), keras kepala, dan kumuh.

Kata kunci: film pendek Indonesia, festival film Eropa, orientalisme, *self-orientalism*, studi postkolonial, analisis wacana kritis.